

PERAN AGAMA SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS SOSIAL: PERSPEKTIF EMILE DURKHEIM

Ario Gardamong Mokoginta
Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: ariomokoginta@gmail.com

Abstrak- Agama memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, termasuk sebagai sarana pembangunan solidaritas sosial. Dalam berbagai budaya dan masyarakat, agama menjadi faktor pemersatu yang menghubungkan individu dengan kelompoknya, memberikan pedoman moral, dan memperkuat hubungan sosial. Dalam pandangan Durkheim, solidaritas sosial melalui agama bukan hanya menciptakan kesamaan, tetapi juga mengatur perbedaan antar individu, untuk menjaga keseimbangan dalam struktur sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran agama sebagai sarana komunikasi dalam membangun solidaritas sosial masyarakat di Indonesia, dalam perspektif Emile Durkheim. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Hasil menunjukkan bahwa agama memiliki peran yang sangat penting dalam membangun solidaritas sosial masyarakat. Durkheim memandang bahwa agama bukan hanya sistem kepercayaan, tetapi juga sarana komunikasi sosial yang menciptakan hubungan harmonis antar individu dan komunitas. Dalam masyarakat tradisional, solidaritas mekanik terbentuk melalui kesamaan keyakinan, norma, dan nilai-nilai agama yang dalam lingkup ini menjadi pengikat utama yang memperkuat hubungan sosial dan menjaga stabilitas komunitas. Di sisi lain, dalam masyarakat modern yang lebih kompleks, solidaritas organik berkembang melalui saling ketergantungan yang dipengaruhi oleh agama sebagai pembimbing moral dan penghubung lintas kelompok. Melalui simbol, ritual, dan nilai-nilai moral yang diajarkan, agama menciptakan kesadaran kolektif yang menjadi fondasi solidaritas sosial.

Kata Kunci: *Agama; Komunikasi; Solidaritas Sosial; Emile Durkheim*

The Role of Religion as the Communication Medium in Building Social Solidarity: Emile Durkheim's Perspective

Ario Gardamong Mokoginta
Faculty of Da'wah and Communication, Sunan Kalijaga Yogyakarta State Islamic University
e-mail: ariomokoginta@gmail.com

Abstract- *Religion has an important role in human life, including as a medium to build solidarity in society. In various cultures and societies, religion plays the role of a uniting factor that connects individuals with their group, giving moral guidance, and strengthening their social bond. In Durkheim's perspective, the existing social solidarity built through religion does not only create similarities, but also manages the differences between individuals, to maintain balance in the social structure. This research aims to explore the role of religion as a communication medium in building social solidarity within Indonesian society through Emile Durkheim's perspective. This research is a qualitative library research. The result shows that*

religion does indeed play a very important role in building the society's social solidarity. Durkheim sees religion not only as a spiritual belief system but also as a social communication medium, creating harmony between individuals and communities. In a traditional society, mechanic solidarity is formed by common religious beliefs, norms, and values shared together, with religion in this scope being the main binder that strengthens social relations, maintaining stability in the community. On the other hand, in a modern and more complex society, organic solidarity develops through interdependency under the influence of religion as the moral guidance and liaison between groups. Through symbols, rituals, and moral values, religion creates collective awareness that serves as the foundation of social solidarity.

Keywords: Religion; Communication; Social Solidarity; Emile Durkheim

Pendahuluan

Agama memiliki peran penting dalam kehidupan sosial manusia, tidak hanya sebagai sistem keyakinan spiritual, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun solidaritas dalam masyarakat. Dalam berbagai budaya dan masyarakat, agama memainkan peran sebagai faktor pemerintah yang menghubungkan individu dengan kelompoknya, memberikan pedoman moral, dan memperkuat hubungan sosial di antara mereka. Namun, peran agama dalam masyarakat tidak hanya terbatas pada fungsi spiritual semata. Menurut teori sosiologi agama Emile Durkheim, agama juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun solidaritas sosial, yang sangat penting bagi kestabilan dan kohesi suatu masyarakat.

Durkheim mengemukakan bahwa agama adalah salah satu bentuk fakta sosial yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Ia berargumen bahwa agama bukan hanya soal kepercayaan pribadi, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang besar, karena agama dapat memperkuat ikatan sosial antar individu melalui ritual, simbolisme, dan norma-norma yang disepakati bersama. Dalam pandangan Durkheim, solidaritas sosial yang terjalin melalui agama bukan hanya menciptakan kesamaan, tetapi juga mengatur perbedaan antar individu, dengan tujuan menjaga keseimbangan dalam struktur sosial.

Di dunia modern ini, agama kerap kali masih menjadi dasar dari berbagai macam tindakan-tindakan sosial, baik dari segi ajarannya maupun dari segi *spirit*. Dari segi ajaran, agama masih menjadi motivasi dari pelaksanaan ritual, kegiatan, maupun upacara atas dasar perintah yang tertera dalam teks-teks agama. Adapun dari segi *spirit*, dapat dilihat bahwa seluruh ritual, kegiatan, maupun upacara keagamaan dilaksanakan dengan berangkat dari dorongan *spirit* keagamaan itu sendiri (Isfironi, 2014).

Di Indonesia, yang merupakan negara dengan keragaman agama yang sangat tinggi, peran agama dalam membangun solidaritas sosial menjadi semakin kompleks dan relevan. Agama tidak hanya menjadi pedoman hidup pribadi, tetapi juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk hubungan antar warga, baik dalam konteks agama yang sama maupun antar agama. Terlebih lagi, di tengah globalisasi dan modernisasi, tantangan terhadap solidaritas sosial semakin besar. Persoalan konflik sosial dan perbedaan identitas sering kali mencuat, menguji kekuatan agama sebagai sarana untuk menjaga keharmonisan dan solidaritas dalam masyarakat.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana agama berperan sebagai sarana komunikasi dalam membangun solidaritas sosial masyarakat, dalam perspektif Emile Durkheim. Durkheim melihat agama sebagai kekuatan yang membentuk struktur sosial dan mengarahkan interaksi sosial dengan cara yang menguntungkan bagi kestabilan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana agama, melalui ritual-ritual dan ajarannya, dapat menjadi jembatan komunikasi yang menghubungkan individu dalam masyarakat dan memperkuat ikatan sosial yang lebih luas. Penelitian ini berfokus pada penerapan teori Durkheim dalam ruang lingkup masyarakat Indonesia, dalam membangun solidaritas sosial. Dengan demikian, pemahaman lebih dalam tentang peran agama dalam komunikasi sosial akan memberikan wawasan yang berharga bagi upaya menciptakan masyarakat yang lebih kohesif dan harmonis.

Kajian Teori

A. Agama

Dari segi sosial, Durkheim mendefinisikan agama sebagai sebuah sistem terpadu yang dibangun atas kepercayaan, keyakinan, serta praktik-praktik yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat sakral, yang kemudian mempersatukan seluruh pemeluknya dalam suatu komunitas moral yang juga disebut dengan “umat” (Supriatna et al., 2007). Menurut pandangan dari berbagai ilmu sosial, fungsi integratif dari agama itu sendiri ialah guna menyatukan masyarakat penganutnya dalam pelaksanaan upacara-upacara keagamaan (Mufid, 2006).

Adapun bila ditinjau dari sudut pandang kultural atau kebudayaan, agama sendiri tergolong sebagai bagian dari kebudayaan manusia. Dalam buku yang berjudul *Pendidikan Agama Islam* karya Drs. H. Muslimin, agama didefinisikan sebagai seperangkat aturan yang menata hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya, maupun hubungan manusia dengan manusia lainnya. Aturan-aturan tersebut dipenuhi dengan kandungan sistem nilai, sebab aturan-aturan tersebut pada dasarnya berlandaskan kepada etika dan pandangan hidup. Sehingga, oleh karena itu juga, berbagai peraturan maupun norma-norma yang terkandung dalam agama cenderung menegaskan hal-hal yang seharusnya dilakukan dan baiknya dilakukan, daripada sekedar petunjuk-petunjuk praktis dan tertulis, dalam kaitannya dengan interaksi antara manusia dengan lingkungannya maupun dengan manusia lainnya. Muslimin mengutip definisi agama oleh L.B. Brown, di mana agama harus dilandaskan pada satu atau lebih dari lima aspek (Muslimin, 2014), yakni:

- **Behavior (Perilaku):** di mana aspek ini berkaitan dengan perihal peribadatan. Aspek ini umumnya menilai seseorang dari segi kuantitas, yakni sering atau tidaknya seseorang beribadah. Dengan demikian, *behavior* berhubungan dengan hal-hal praktis yang menggambarkan keadaan agama.
- **Beliefs (Keimanan):** yakni yang berhubungan dengan apa yang menjadi kepercayaan dan keyakinan seseorang dalam menganut agama tertentu.

- **Experience (Pengalaman):** yakni aspek yang berkaitan dengan perasaan, pengalaman, maupun kesadaran keagamaan. Dengan aspek *experience*, seseorang akan memiliki fondasi yang kokoh dalam kehidupan agamanya.
- **Involvement (Keterlibatan):** yakni keterikatan seseorang dengan komunitas atau jemaat yang menyatakan diri sebagai suatu institusi nilai, sikap, maupun kepercayaan.
- **Consequential Effect (Dampak Konsekuensi):** yakni sebuah akibat atau konsekuensi logis sebagai dampak dari berbagai pandangan keagamaan dalam perilaku seseorang.

Dari uraian penjelasan di atas, sejatinya bisa ditarik kesimpulan singkat dari apa sebenarnya yang dimaksud dengan agama. Bisa dibilang, bahwa agama adalah sebuah sistem kepercayaan religius kepada Tuhan, yang pada hakikatnya menuntun dan mengatur manusia dan kehidupan mereka dalam sebuah masyarakat.

1) Agama sebagai Sarana Komunikasi

Agama dalam kehidupan manusia tidak hanya dipahami sebagai sistem keyakinan atau seperangkat ajaran normatif, tetapi juga sebagai praktik sosial yang hidup dan dijalankan secara kolektif dalam masyarakat. Agama hadir melalui berbagai simbol, ritus, dan tindakan keagamaan yang melibatkan proses penyampaian, pemaknaan, serta pemeliharaan nilai-nilai bersama. Di antara teori relevan yang menjelaskan memahami bagaimana agama berfungsi dalam membangun dan menjaga keteraturan sosial adalah Teori Ritual Komunikasi yang dikemukakan oleh James W. Carey.

Dalam buku *Communication as Culture: Essays on Media and Society* (1989), James W. Carey menjelaskan komunikasi sebagai sebuah proses ritual yang membangun serta menjaga struktur sosial. Menurut Carey, komunikasi bukan hanya sekedar sebuah proses penyampaian informasi, tetapi justru sebuah ritual sosial dengan peran yang signifikan dalam membangun, membentuk, serta menjaga dan memelihara kelompok atau komunitas. Ritual sosial ini membangun persepsi masyarakat, serta membuat hubungan sosial menjadi lebih kuat. Selain itu, komunikasi sebagai ritual sosial juga membantu dalam pembentukan dan pemeliharaan norma sosial dengan adanya berbagai macam simbol dan praktik ritual (Puspitasari, 2025).

Komunikasi ritual sendiri merupakan sebuah konsep yang berfungsi sebagai pemenuhan jati diri manusia sebagai individu, maupun anggota dalam sebuah kelompok sosial. Komunikasi ritual ini menjelaskan komitmen seorang individu terhadap tradisi, suku, bangsa, maupun agamanya. Menurut Carey, dalam sudut pandang ritual, komunikasi berhubungan dengan keterlibatan, perkumpulan/asosiasi, perkawanan dan persahabatan, bahkan kepemilikan agama dan kepercayaan yang sama. Komunikasi tidak hanya berupa penyampaian pesan secara langsung dalam satu ruang, tetapi juga untuk membentuk dan memelihara komunitas dalam dimensi waktu. Selain itu, komunikasi juga bukan sekedar penyebaran informasi, namun juga untuk merepresentasikan dan menghadirkan kembali keyakinan dan kepercayaan yang dipegang bersama dalam suatu kelompok. Pesan-pesan yang bersifat implisit dan

bermakna ganda bergantung pada asosiasi simbolik yang telah disediakan dan dipahami dalam konteks budaya tertentu (Prasetyo & Dartiningsih, 2023).

Hammad, dalam Prasetyo & Dartiningsih (2023), menjelaskan beberapa karakteristik komunikasi ritual:

- 1) Komunikasi ritual berkaitan erat dengan praktik berbagi makna, keterlibatan aktif, kebersamaan, serta relasi sosial dalam suatu komunitas yang dipersatukan oleh keyakinan bersama.
- 2) Proses komunikasi dalam perspektif ritual tidak diarahkan terutama pada penyampaian pesan secara linier, melainkan pada upaya menjaga dan memelihara keutuhan komunitas.
- 3) Komunikasi ritual tidak berorientasi pada penyampaian informasi secara langsung, tetapi berfungsi untuk menghadirkan kembali dan meneguhkan kepercayaan-kepercayaan bersama yang hidup dalam masyarakat.
- 4) Pola komunikasi yang terbangun menyerupai upacara sakral, di mana individu-individu secara kolektif terlibat dalam persekutuan dan kebersamaan.
- 5) Bahasa yang digunakan, baik yang bersifat artifisial maupun simbolik, berfungsi sebagai sarana konfirmasi untuk menandai dan menegaskan hal-hal yang dianggap penting oleh suatu komunitas.
- 6) Sebagaimana dalam praktik ritual, para pelaku komunikasi diupayakan untuk terlibat secara aktif dalam “drama sakral” tersebut, bukan sekadar berperan sebagai pengamat pasif.
- 7) Agar komunikasi ritual dapat berlangsung secara bermakna, proses komunikasi perlu berakar pada tradisi komunitas itu sendiri, termasuk unsur-unsur yang khas, autentik, dan memiliki makna khusus bagi anggota komunitas tersebut.
- 8) Komunikasi ritual, yang juga sering disebut sebagai komunikasi ekspresif, sangat bergantung pada emosi, perasaan, serta pemahaman bersama antaranggota komunitas, dan lebih menekankan pada kepuasan intrinsik baik bagi pengirim maupun penerima pesan.
- 9) Pesan dalam komunikasi ritual umumnya bersifat laten dan bermakna ganda, dengan penafsiran yang sangat bergantung pada asosiasi simbolik dan konteks budaya yang melingkupinya.
- 10) Dalam komunikasi ritual, batas antara media dan pesan cenderung kabur, sehingga media itu sendiri dapat berfungsi sebagai pesan.
- 11) Penggunaan simbol-simbol dalam komunikasi ritual ditujukan untuk merepresentasikan ide dan nilai yang berkaitan dengan keramahan, perayaan, maupun praktik penyembahan dan persekutuan.
- 12) Upacara adat menempati posisi sentral dalam sistem keagamaan dan kepercayaan, sehingga relatif bersifat ajeg dan sulit mengalami perubahan. Praktik-praktik adat yang berkaitan dengan kepercayaan, khususnya yang bersifat religius, cenderung melekat kuat dalam ingatan kolektif masyarakat dan dilestarikan dalam jangka waktu panjang. Melalui pelaksanaan upacara keagamaan tersebut, terdapat

keyakinan bahwa manusia dapat membangun keterhubungan dengan leluhur atau dimensi transendental.

2) Agama dalam Sudut Pandang Emile Durkheim

David Emile Durkheim dalam kajiannya tentang agama, memberikan definisi yang mengemukakan bagaimana agama merupakan suatu sistem kepercayaan yang terbentuk dari perilaku-perilaku utuh yang selalu dikaitkan dengan Yang Sakral (*The Sacred*) dan Yang Profan (*The Profane*). Adapun yang dimaksud dengan Yang Sakral adalah segala sesuatu yang bersifat terpisah dan terlarang, di mana perilaku-perilaku tersebut kemudian dipersatukan dalam sebuah komunitas moral yang disebut gereja, di mana di tempat itulah masyarakat pengikut agama akan memberikan kesetiaan mereka. Yang Sakral cenderung mempunyai dampak yang luas, menentukan kesejahteraan serta kepentingan dari semua personil masyarakat. Di sisi lain, Yang Profan hanya mencakup keseharian dari tiap individu, baik itu menyangkut aktivitas individual, maupun kebiasaan-kebiasaan harian yang selalu dilakukan oleh pribadi dan keluarga. Tidak seperti Yang Sakral, Yang Profan tidak memiliki dampak yang terlalu besar (Pals, 1996).

Durkheim kemudian memperingatkan bahwa pembagian Yang Sakral dan Yang Profan agar tidak disikapi sebagai dikotomi moral, di mana Yang Sakral dianggap sebagai “kebaikan” sedangkan Yang Profan dianggap sebagai “keburukan”. Durkheim menjelaskan bahwa baik kebaikan maupun keburukan tetap ada dalam masing-masing aspek, baik Yang Sakral maupun yang Profan. Namun eksistensi kebaikan dan keburukan dalam kedua bagian tersebut tidak serta merta kemudian menjadikan Yang Sakral menjadi profan, maupun menjadikan Yang Profan menjadi sakral. Akan tetapi kembali lagi, bahwa konsentrasi utama agama tetap ada pada Yang Sakral (Kamiruddin, 2011).

B. Komunikasi

Dalam konteks sosial, komunikasi merujuk pada proses pertukaran informasi, pesan, ide, serta perasaan yang terjadi dalam interaksi di lingkungan sosial. Hal ini mencakup beragam macam aspek, di antaranya seperti kebahasaan, simbol, maupun komunikasi non-verbal. Littlejohn dan Foss (2020) memahami hal ini sebagai proses interaksi yang tidak hanya terpaku pada kata-kata yang diucapkan saja, namun juga berkaitan dengan berbagai konteks sosial yang berada di tempat komunikasi tersebut berlangsung.

a. Fungsi Komunikasi dalam Ranah Sosial

Adapun beberapa fungsi komunikasi dalam ranah sosial sangat bermacam-macam. Adalah penting untuk memahami ragam macam fungsi tersebut, guna memahami pentingnya komunikasi dalam kehidupan sosial. Di antara beberapa fungsi dari komunikasi dalam konteks sosial (Setyorini et al., 2024) adalah:

- 1) **Fungsi Informatif:** Di antara fungsi-fungsi utama komunikasi dalam konteks sosial ialah transmisi atau penyampaian pesan dan informasi. Pemanfaatan komunikasi dalam rangka membagikan pengetahuan dan informasi sangat penting guna membentuk pemahaman kolektif dalam masyarakat. Hal ini mencakup seluruh komunikasi yang terjadi dalam keseharian, hingga lebih spesifik ke pendidikan formal maupun media massa.
- 2) **Fungsi Relasional:** Adapun komunikasi juga digunakan untuk membentuk dan merawat hubungan antar sesama manusia, atau hubungan antar personal. Kehadiran komunikasi yang efektif akan mendorong perkembangan relasi yang sehat dan bermanfaat di antara sesama manusia.
- 3) **Fungsi Persuasif:** Komunikasi memiliki peran yang cukup krusial dalam pembentukan opini, sikap, dan tingkah laku. Dalam dunia sosial, persuasi dengan penggunaan komunikasi akan memengaruhi keputusan serta keyakinan dan kepercayaan individu. Dengan demikian, komunikasi memberikan peluang bagi individu dan/atau kelompok untuk bisa berkolaborasi dalam pengambilan keputusan serta penyelesaian masalah. Berbagai sudut pandang dapat dieksplorasi melalui debat dan diskusi, yang kemudian bertujuan untuk menemukan kesimpulan dan solusi yang lebih baik.
- 4) **Fungsi Regulatif:** Dalam konteks sosial, komunikasi juga dapat dilakukan guna membuat peraturan dan norma-norma yang dapat diterapkan dalam ruang lingkup masyarakat. Dengan komunikasi, masyarakat dapat menetapkan peraturan-peraturan maupun hukum yang dapat mengatur tingkah laku anggotanya.
- 5) **Fungsi Edukatif:** Komunikasi juga dapat berfungsi sebagai alat pendidikan di dunia sosial. Dengan macam-macam pola dan bentuk komunikasi, berbagai pengetahuan dan keterampilan dapat dibagikan antar individu maupun lintas generasi.
- 6) **Fungsi Identitas:** Dalam konteks sosial, komunikasi juga dapat membantu manusia baik secara individu maupun kelompok dalam mengekspresikan identitas mereka. Dengan adanya komunikasi, seseorang bisa mengeksplorasi dan menunjukkan identitas sosial dan kebudayaan mereka. Dengan interaksi sosial, seseorang dapat mempelajari norma, nilai, dan perilaku yang diharapkan dari masyarakatnya, sehingga kemudian bisa membentuk identitas sosialnya.

b. Peran Komunikasi dalam Ranah Sosial

Adapun peran dari komunikasi dalam ranah sosial (Setyorini et al., 2024) adalah sebagai berikut:

1) **Fasilitasi Interaksi Sosial**

Komunikasi dapat memfasilitasi interaksi sosial dengan membantu menyediakan alat yang dibutuhkan dalam proses pertukaran informasi, menciptakan relasi, serta penyelesaian masalah. Hal ini melibatkan komunikasi verbal serta komunikasi non-verbal yang membantu meningkatkan pemahaman masyarakat lintas budaya.

2) Transfer Pengetahuan dan Budaya

Komunikasi juga memegang peranan kunci dalam menyampaikan informasi serta unsur kebudayaan. Penelitian Martin dan Nakayama (2023) menunjukkan bahwa dengan proses komunikasi, pengetahuan dan praktik-praktik kebudayaan kemudian dapat diwariskan kepada lintas generasi maupun komunitas, yang kemudian akan memungkinkan keberlangsungan dan perkembangan kebudayaan.

C. Masyarakat

Para pakar sosiologi bersepakat bahwa istilah “masyarakat” tidak memiliki definisi mutlak. Hal ini disebabkan oleh perilaku dan sifat manusia yang selalu berubah setiap waktu. Para sosiolog kemudian mengemukakan definisi masing-masing terkait apa itu masyarakat. Adapun beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli sosiologi (Setiadi, 2013: 36) di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Selo Soemardjan mendefinisikan masyarakat sebagai para manusia yang hidup bersama dan melahirkan sebuah kebudayaan.
2. Max Weber, memaknai masyarakat dengan struktur atau aksi yang pada intinya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan terhadap para anggotanya.
3. Emile Durkheim mengartikan masyarakat sebagai sebuah realitas objektif dari pribadi-pribadi yang menjadi anggota dalam masyarakat tersebut.

Kehidupan masyarakat sendiri adalah sebuah sistem sosial dengan bagian-bagian di dalamnya yang saling terkoneksi satu sama lain sehingga membuat bagian-bagian tersebut menjadi sebuah kesatuan yang terpadu. Dalam masyarakat, seseorang akan bertemu dengan orang lain yang memiliki peran yang masing-masing berbeda. Semisal, ketika seseorang sedang dalam perjalanan wisata, maka ia akan bertemu dengan sebuah berbagai sistem yang berkaitan dengan perwisataan seperti biro wisata, pengelola wisata, pendamping perjalanan wisata, restoran dan rumah makan, penginapan, dan lain sebagainya.

Soerjono Soekanto, dalam Tejokusumo (2014) menguraikan beberapa karakteristik dari kehidupan masyarakat, di antaranya adalah:

- 1) Manusia-manusia yang hidup bersama, dengan jumlah paling kurang terdiri dari dua orang individu.
- 2) Berbaur atau bergaul dalam kurun waktu yang kian lama.
- 3) Sadar bahwa kehidupan mereka berpadu dalam satu kesatuan.
- 4) Merupakan sistem bersama yang melahirkan kebudayaan sebagai dampak dari perasaan saling terhubung satu sama lain.

Durkheim sendiri memandang masyarakat sebagai wadah paling sempurna, paling komprehensif dalam kehidupan sosial bersama umat manusia, suatu realitas sosial yang berada di atas kepentingan individu (Muhni, 1994). Dalam karyanya *The Division of Labor in Society*, Durkheim membedakan masyarakat ke dalam dua tipe utama, yakni masyarakat sederhana dan masyarakat modern (Durkheim, 1997). Perbedaan mendasar antara kedua tipe masyarakat tersebut terletak pada fungsi pembagian kerja. Pada masyarakat sederhana, pembagian kerja bersifat mekanis, yang ditandai oleh keseragaman aktivitas, pengalaman, serta nilai-nilai di antara individu-individu yang menjalani jenis pekerjaan yang relatif

sama. Kesamaan tersebut menciptakan ikatan sosial yang kuat karena individu hidup dengan cara yang serupa dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan secara mandiri. Sebaliknya, dalam masyarakat modern, pembagian kerja bersifat organik, di mana ikatan sosial tidak lagi dibangun atas dasar kesamaan pekerjaan, melainkan melalui diferensiasi fungsi yang saling melengkapi. Dalam lingkup ini, pembagian kerja justru menjadi mekanisme yang mengikat masyarakat dengan menciptakan ketergantungan timbal balik antar-individu. Dengan demikian, sebagaimana ditegaskan Durkheim, fungsi utama pembagian kerja bukan sekadar meningkatkan efisiensi, melainkan membentuk dan memelihara solidaritas sosial di antara dua orang atau lebih (Safitri, 2023).

D. Solidaritas Sosial

Solidaritas sendiri diambil dari bahasa Inggris, *solidarity* (Kernermen, 1999), yang memiliki arti sifat atau perasaan satu rasa, satu nasib satu penanggungan, setia kawan (Salim & Salim, 1991), integrasi sosial, serta hubungan erat (Soekanto, 1985). Istilah inilah yang digunakan oleh para pakar sosiologi dalam menunjukkan hubungan atau interaksi antara sesama manusia dalam suatu komunitas sosial. Istilah solidaritas juga bisa dimaknai dengan rasa berkelompok atau *group feeling*, yakni sekelompok manusia yang memiliki rasa persatuan (Turner, 1994). Istilah ini pertama kali dipakai secara umum oleh Emile Durkheim dalam menunjukkan berbagai bentuk ikatan sosial (Abdullah, 1986).

Adapun Emile Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi 2 macam, yakni solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik. Solidaritas sosial mekanik berkembang di kalangan masyarakat tradisional yang bersifat homogen, dan berlandaskan pada kesamaan kesadaran kolektif. Sedangkan solidaritas sosial organik berkembang di masyarakat modern yang bersifat heterogen, dan berlandaskan pada ketergantungan fungsional antar pribadi atau kelompok.

1. Solidaritas Sosial Mekanik

Solidaritas sosial mekanik ialah suatu bentuk solidaritas sosial yang dilandaskan pada kesamaan kesadaran kolektif dari para individu, dengan berbagai sifat dan pola normatif yang sama. Masyarakat dengan solidaritas sosial mekanik pada umumnya adalah masyarakat dengan pekerjaan, kepercayaan, cita-cita, komitmen, serta moral yang sama atau mirip. Masyarakat ini melakukan aktivitas secara bersama-sama dengan rutin dan kompak. Sistem hukum yang terdapat dalam masyarakat dengan solidaritas mekanik ini cenderung bersifat represif, yakni menekan atau menindas, sehingga para pelanggar norma akan dibebankan dengan sanksi hukum yang berat. Masyarakat dengan solidaritas mekanik mempunyai sebuah ikatan sosial yang bersifat kuat serta kohesif.

2. Solidaritas Sosial Organik

Adapun solidaritas sosial organik merupakan jenis solidaritas yang berlandaskan pada ketergantungan fungsional antara individu atau kelompok dengan berbagai macam perbedaan. Masyarakat dengan solidaritas sosial organik pada umumnya memiliki pekerjaan, kepercayaan, cita-cita, komitmen, dan moral yang masing-masing berbeda

atau spesifik. Masyarakat tersebut juga melaksanakan aktivitasnya secara individual maupun profesional, berdasarkan bidang mereka masing-masing. Sistem hukum yang terdapat dalam masyarakat dengan solidaritas sosial organik juga cenderung bersifat restorasi, yakni memulihkan atau mengembalikan pelanggar norma dengan sanksi hukum yang proporsional. Masyarakat dengan solidaritas sosial organik pada umumnya memiliki keterikatan sosial yang lemah dan longgar (Muallif, 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat literatur, dengan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur yang bisa berupa buku, bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Adapun fokus utama dari *library research* adalah untuk menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dimanfaatkan untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti (Sarjono, 2008). Adapun pendekatan penelitian yang akan digunakan ialah pendekatan kualitatif, di mana prosedur penelitian akan menghasilkan data yang bersifat deskriptif, seperti kata-kata tertulis maupun yang terucap secara lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2006).

Data penelitian akan dikumpulkan dengan studi dokumen. Adapun studi dokumen sendiri adalah sebuah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengumpulan dan analisis berbagai dokumen, seperti dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun yang berbentuk elektronik. Dokumen yang ditemukan kemudian akan dianalisis, dikomparasikan, kemudian digabungkan untuk membentuk sebuah kajian sistematis, terpadu, serta utuh. Studi dokumenter bukan hanya dengan menghimpun dan menuliskan ataupun melaporkan ke dalam bentuk kutipan-kutipan terkait beberapa dokumen. Hasil penelitian yang dilaporkan merupakan hasil analisis terhadap dokumen-dokumen yang ada (Nilamsari, 2014).

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Emile Durkheim

Emile Durkheim lahir di kota Epinal, Prancis, pada tahun 1858, di dekat kota Strasbourg. Sedari muda, Durkheim telah mengidentifikasi diri sebagai seorang agnostik. Ia merupakan siswa yang cerdas, tercermin dari bagaimana ia lulus pada usia 21 tahun dari Ecole Normale Supérieure, sebuah instansi pendidikan di Prancis di mana Durkheim mempelajari tentang filsafat dan sejarah. Durkheim sangat memperhatikan berbagai masalah dan struktur sosial yang membuatnya ingin berlepas dari institusi, dikarenakan Durkheim memiliki pribadi yang tidak cocok dengan aturan dan norma-norma. Setelah menyelesaikan studi dengan menulis dua disertasi di Ecole, Durkheim kemudian berkesempatan untuk mengajar di beberapa sekolah menengah yang berada di Prancis. Selama setahun, Durkheim juga sempat belajar dan mendalami psikologi dengan Wilhelm Wundt di Jerman.

Durkheim menikahi wanita bernama Louise Dreyfus pada tahun 1887, yang kemudian dikaruniai dua orang anak. Pada tahun yang sama, Durkheim diangkat menjadi dosen di Universitas Bordeaux yang kemudian memberikan posisi baru baginya dalam ilmu sosial dan pendidikan. Pada tahun 1893, Durkheim menerbitkan buku pertamanya yang berjudul *“The Division of Labour in Society”*, kemudian dilanjutkan dengan karya teoritisnya yang menuai perdebatan dengan judul *“The Rules of Sociological Method”* pada tahun 1895. Durkheim kemudian menerbitkan karya pentingnya yang berjudul *“Suicide”* yang mengkaji fenomena sosial dalam tindakan bunuh diri (Susanto et al., 2020).

Durkheim kemudian mencapai puncak karir akademisnya dengan memperoleh gelar profesor pada usia 44 tahun di Paris. Durkheim kemudian memiliki ketertarikan yang mendalam terhadap agama, yang kemudian mendorongnya untuk menerbitkan buku yang berjudul *“The Elementary Forms of Religious Life”* yang kemudian menjadi karya tulisnya yang paling terkenal dan paling penting. Di akhir hidupnya, Durkheim meninggal karena stroke di umur 56 tahun di tengah keadaan berduka, sebulan setelah mendapat kabar kematian anaknya dalam Perang Dunia I (Susanto et al., 2020).

B. Agama sebagai Sarana Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial merupakan hal yang sangat penting dalam masyarakat. Dengan adanya komunikasi sosial, seseorang dapat memenuhi kebutuhan emosionalnya dan meningkatkan kesehatan mental. Manusia akan dapat mempelajari makna cinta, kasih sayang, simpati, keintiman, rasa hormat, rasa bangga, iri hati, serta kebencian. Seseorang tidak akan mengenal cinta jika tidak mengenal benci, begitu pun ia tidak akan mengetahui makna pelecehan jika tidak mengetahui makna penghormatan. Dengan adanya umpan balik dari orang lain, maka seseorang akan mendapat informasi terkait apakah ia termasuk seseorang yang sehat secara jasmani dan rohani, seseorang yang berharga atau terhormat. Komunikasi sosial mencerminkan bagaimana komunikasi terjadi guna terbentuknya pemenuhan diri, serta adanya rasa terhibur, nyaman, dan tenteram, baik dengan diri sendiri maupun orang lain (Mudjiono, 2012).

Ada orang yang mungkin berbicara sampai berjam-jam dengan pesan yang kurang penting, namun membuat audiens merasa senang. Hal ini dikarenakan perilaku manusia sejatinya dimotivasi oleh kebutuhan menjaga keseimbangan emosional, serta mengurangi ketegangan dan frustrasi dalam diri. Seseorang dapat memahami mengapa beban emosional temannya dapat berkurang ketika mencerahkan perasaannya. Interaksi komunikasi ini berperan sebagai mekanisme guna menunjukkan sebuah ikatan sosial dengan seseorang yang terkait, baik sebagai kerabat, teman, sahabat, dan lain-lain. Dengan membangun komunikasi dengan orang lain, seseorang dapat memenuhi kebutuhan emosional dan intelektual dengan membangun hubungan yang harmonis dengan orang-orang di sekitar. Hal ini diperoleh dengan pengasuhan dan pendidikan yang wajar, yang diperoleh mulai dari lingkaran sosial terdekat seperti keluarga, kerabat dan teman dekat, hingga yang lebih luas seperti masyarakat umum, sekolah dan bahkan media massa (Mudjiono, 2012).

Adapun agama dapat menjadi sarana dalam pelaksanaan komunikasi sosial yang demikian. Semisal, dalam agama Islam sendiri terdapat enam cara untuk berkomunikasi

yang termasuk dalam kategori sebagai kaidah, prinsip, atau etika dalam pelaksanaan komunikasi berlandaskan kepada Al-Qur'an. Menurut penelitian Amalia Hasanah, H.E Bahruddin, Maemunah Sa'diyah yang berjudul "Manajemen Komunikasi Pendidikan Agama Islam" (2023), keenam prinsip tersebut adalah:

1. *Qaulan Sadida*

Artinya perkataan yang benar dan tidak dusta. Prinsip ini didasarkan pada Surah An-Nisa ayat 9 yang berbunyi,

وَلَيَحْشَدَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلَيَتَقْرُبُوا^٣
اللَّهُ وَلَيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)." (Q.S. An-Nisa' [4] : 9)

Al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *as-sadid* adalah sebuah perkataan yang bijaksana serta benar. Dalam proses komunikasi, seseorang perlu menyampaikan informasi dengan kebenaran, faktual, jujur, tanpa berbohong, rekaya, maupun manipulasi fakta (Qurtubi, 2009).

2. *Qaulan Baligha*

Artinya perkataan lugas, efektif, dan tanpa berbelit-belit. Prinsip ini didasarkan pada Surah An-Nisa ayat 63 yang berbunyi,

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي
أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا مَبْلِيغًا

"Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya." (Q.S. An-Nisa' [4] : 63)

Dijelaskan dalam Tafsir al-Maraghi bahwa *qaulan baligha* bermakna sebuah perkataan yang memiliki bekas tertanam dalam jiwa para pendengar (Maraghi, 1969). Istilah *baligh* berarti tepat, lugas, fasih, serta bermakna jelas, sehingga istilah *qaulan baligha* adalah sebuah penggunaan kata-kata efektif, tepat sasaran, komunikatif, serta mudah dipahami dan *straight to the point*. Ini berarti komunikasi tersebut tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Gaya bicara serta pesan yang dikomunikasikan juga baiknya disesuaikan dengan tingkat intelektual para audiens serta dengan bahasa yang dapat dipahami mereka, agar komunikasi bisa tepat sasaran.

3. *Qaulan Ma'rufa*

Artinya adalah kata-kata yang baik, santun, serta tidak kasar. Prinsip ini didasarkan di antaranya pada Surah Al-Ahzab ayat 32 dan An-Nisa ayat 8 yang berbunyi,

يُنِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَاحِدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنْ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ
فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Wahai istri-istri Nabi, kamu tidaklah seperti perempuan-perempuan yang lain jika kamu bertakwa. Maka, janganlah kamu merendahkan suara (dengan lemah lembut yang dibuat-buat) sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.” (Q.S. Al-Ahzab [33] : 32)

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُوا الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Apabila (saat) pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, berilah mereka sebagian dari harta itu, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.” (Q.S. An-Nisa [4] : 8)

Adapun prinsip *qaulan ma'rufa* memiliki arti sebuah perkataan yang baik, pantas, santun, menyindir dengan tidak kasar, menyakitkan, maupun menyinggung perasaan. Prinsip ini juga bermakna membicarakan hal yang memiliki manfaat dan menimbulkan kemaslahatan dan kebaikan.

4. *Qaulan Karima*

Artinya adalah perkataan mulia serta penuh penghormatan. Prinsip ini didasarkan pada Surah Al-Isra' ayat 23 yang berbunyi,

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنَا إِمَّا يَبْلُغُنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَّهُمَا فَلَا تَقْلِنْ لَهُمَا أُفِّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْنَ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (Q.S. Al-Isra' [17] : 23)

Qaulan Karima memiliki arti kata-kata yang mulia, disertai dengan penghormatan dan pengagungan. Kata-katanya enak didengar, lemah lembut, serta penuh tata krama. Ayat tersebut mewajibkan perkataan mulia dalam pembicaraan dengan orang tua. Seseorang dilarang membentak dan mengucapkan perkataan yang membuat mereka sakit hati. Ibnu Katsir dalam kitabnya menjelaskan bahwa *qaulan karima* wajib digunakan terlebih khusus saat berbicara dengan kedua orang tua maupun orang yang harus kita hormati. *Qaulan Karima* memiliki makna “kata-kata yang menghormati, sopan, serta lemah lembut” (Mubarakfuri, 2013).

5. *Qaulan Layyina*

Artinya adalah perkataan yang lemah lembut yang menyentuh hati. Prinsip ini didasarkan pada Surah Thaha ayat 44 yang berbunyi,

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيْنَا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

“Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.” (Q.S. Thaha [20] : 44)

Qaulan layyina memiliki arti sebuah perkataan yang lemah lembut dengan suara yang halus dan baik didengar, penuh kesantunan dan ramah, yang kemudian akan menyentuh hati. Dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, beliau menjelaskan bahwa arti dari *layyina* adalah kata-kata yang bersifat sindiran, bukan yang terus terang atau lugas, terlebih kasar. Dengan prinsip ini, maka komunikasi akan menyentuh hati audiens sehingga jiwa mereka akan terdorong untuk menerima pesan yang disampaikan.

6. *Qaulan Masyura*

Artinya perkataan yang menyenangkan serta tidak membuat perasaan tersinggung. Prinsip ini didasarkan pada Surah Al-Isra' ayat 28 yang berbunyi,

وَإِمَّا تُعِرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّنْ رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْنَّ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

“Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut.” (Q.S. Al-Isra' [17] : 28)

Qaulan Masyura berarti kata-kata yang mudah dicerna, mudah dipahami, serta dimengerti oleh audiens. Selain itu, *qaulan masyura* juga bermakna perkataan yang menyenangkan atau mengandung hal-hal yang membahagiakan. Adapun dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, *qaulan masyura* adalah perkataan-perkataan yang menyenangkan, sebab terkadang perkataan yang lemah lembut dan berbudi akan membuat pendengar merasa senang dan lega, sehingga lebih berharga daripada uang dengan jumlah banyak (Hasanah et al., 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa agama sebagai sarana komunikasi sosial berperan penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis, mendalam, dan penuh makna antarindividu maupun antar kelompok dalam masyarakat. Prinsip-prinsip komunikasi yang diajarkan oleh agama, seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an (*qaulan sadida, qaulan baligha, qaulan ma'rifa, qaulan karima, qaulan layyina, dan qaulan masyura*), menjadi panduan praktis untuk berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun.

Jika ditinjau dari perspektif ritual komunikasi James W. Carey, prinsip-prinsip komunikasi dalam ajaran Islam tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etis individual, tetapi juga sebagai praktik komunikasi ritual yang memelihara makna dan kebersamaan sosial. Pengulangan nilai-nilai seperti kejujuran, kelembutan, kesantunan, dan penghormatan dalam praktik komunikasi sehari-hari berperan sebagai mekanisme simbolik yang memperkuat ikatan sosial dan kesadaran kolektif umat. Dalam hal ini, agama tidak sekadar menyampaikan pesan normatif, tetapi menghadirkan kembali nilai-nilai bersama yang terus direproduksi melalui interaksi sosial dan praktik keagamaan.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Dian Musyarofah, Eggi Saputra, Rangga Aditya Pratama, Safira Putri Nadhifa, dan Yayat Suharyat dengan berjudul "Peran Komunikasi dalam Kehidupan Beragama". Penelitian ini menyoroti pentingnya komunikasi dalam menyebarkan ajaran agama dan sebagai penghubung antar umat beragama. Komunikasi pun dianggap sebagai dasar dalam menyuarakan ajaran agama melalui media dakwah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi adalah elemen kunci dalam kehidupan beragama. Tidak hanya untuk menyampaikan ajaran agama, tetapi juga untuk mempererat hubungan antar individu dan kelompok. Peran media dakwah juga menjadi sangat signifikan dalam era modern, karena memungkinkan penyebaran nilai-nilai agama secara lebih luas dan menyeluruh. Menurut penelitian tersebut, peran komunikasi dalam kehidupan beragama terbagi menjadi dua, antara lain adalah sebagai media dakwah dan sebagai sarana silaturahmi (Musyarofah et al., 2022).

- a) **Komunikasi berperan sebagai media dakwah**, di mana ajaran Islam dapat disampaikan secara efektif kepada umat dengan menggunakan berbagai metode, baik secara langsung, seperti ceramah, khutbah, atau pengajian, maupun melalui media modern, seperti televisi, radio, media sosial, dan platform digital lainnya. Peran komunikasi dalam dakwah memungkinkan nilai-nilai agama menyentuh berbagai lapisan masyarakat, bahkan lintas geografis, sehingga pesan-pesan agama dapat diterima dengan lebih luas dan inklusif.
- b) **Komunikasi berperan sebagai sarana silaturahmi** guna mempererat hubungan baik antara sesama umat Islam, serta memunculkan rasa kekeluargaan. Penelitian ini juga menekankan bagaimana komunikasi sangat penting bukan hanya dalam konteks internal antara pemimpin agama dengan umat, melainkan juga dalam konteks eksternal dengan antar umat beragama (Musyarofah et al., 2022).

C. Peran Agama dalam Membangun Solidaritas Masyarakat

Emile Durkheim mengemukakan konsep agama dan solidaritas sosial dalam karya tulisnya yang berjudul *“The Elementary Forms of Religious Life”*. Di antara fungsi dari agama adalah memupuk solidaritas sosial. Pemikiran Durkheim terkait fungsi sosial dari agama tersebut memberikan pengaruh yang signifikan dalam kajian modern tentang agama, terlebih khusus dalam mengkaji tentang peran agama dalam membentuk solidaritas sosial serta kontrol sosial.

Dalam pandangan Durkheim, solidaritas sosial adalah sebuah perasaan setia kawan yang terwujud dalam sebuah bentuk koneksi atau hubungan antara suatu individu dan/atau antar kelompok yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dan kepercayaan kolektif yang sama-sama dianut. Di antara beberapa indikator yang menunjukkan adanya semangat solidaritas sosial dalam sekelompok masyarakat adalah semangat tolong-menolong, perasaan senang dalam persaudaraan, serta rasa peduli dan senang berbagi (Truna, 2024).

Berangkat dari penelitian Durkheim tentang totemisme di wilayah pedalaman Australia, ia memandang bahwa manusia pada awalnya tidak mengetahui tujuan dari hidupnya. Dengan demikian, hadirlah “agama” untuk mempersatukan manusia-manusia yang tidak memiliki tujuan hidup tersebut. Hal inilah yang menjadi fungsi sosial utama dari agama. Dalam hasil penelitiannya, Durkheim mengemukakan bagaimana dalam masyarakat yang terbagi-bagi atas berbagai klan, setiap pribadi yang memiliki kepercayaan atau agama yang sama kemudian akan berkumpul bersama dalam menjalankan ritual dan praktik keagamaannya. Ritual inilah yang kemudian membentuk rasa solidaritas sosial dan identitas pada klan-klan tersebut.

Di setiap gilirannya, masing-masing individu dengan identitas yang sama kemudian akan saling melindungi satu sama lain. Dengan landasan kepercayaan itu pula, masyarakat tersebut kemudian akan membangun sebuah aturan sosial berkaitan dengan hal-hal yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Seluruh aturan dan norma yang terbentuk adalah demi tujuan dan kepentingan bersama. Dengan demikian, dari perspektif Durkheim ini, bisa disimpulkan bahwa solidaritas sosial merujuk pada suatu kesatuan, kohesi, serta rasa kebersamaan yang mengikat pribadi dalam suatu masyarakat secara bersama-sama (Truna, 2024).

Salah satu penelitian yang membuktikan hal ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ach Shodiqil Hafil dengan judul “Komunikasi Agama dan Budaya (Studi Atas Budaya *Kompolan Sabellesen* Berdhikir Tarekat Qadiriyah Naqshabandiyah di Bluto Sumenep Madura)”. Penelitian ini mengkaji pola komunikasi agama dan budaya melalui tradisi *Kompolan Sabellesen* di Desa Bluto, Sumenep, Madura, yang menggabungkan ritual sufistik Tarekat Qadiriyah Naqshabandiyah dengan nilai-nilai budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Kompolan Sabellesen* berfungsi sebagai media komunikasi agama dan budaya yang memperkuat *Ukhuwwah Islamiyyah* dan menciptakan masyarakat yang harmonis dan humanis.

Adapun penelitian tersebut menjelaskan peranan penting dari *Kompolan Sabellesen* dalam kehidupan masyarakat Madura. Dalam *Kompolan Sabellesen*, terdapat sebuah pola komunikasi agama dan budaya. Perpaduan antara ajaran agama dan praktik kebudayaan

yang terdapat di dalamnya menjadi suatu kesatuan yang berdampak ganda, yakni terhadap cara pandang beragama serta bagaimana cara mensosialisasikan ajaran agama dan lingkungan sosial. *Kompolan Sabellesen* ini pada akhirnya bukan hanya sebatas sarana berkumpul, namun juga menjadi sarana untuk memperteguh persaudaraan umat, yang semakin aktual untuk dikaitkan dengan konsep solidaritas sosial, mengingat manusia sendiri adalah makhluk sosial (Hafil, 2016).

Penelitian lain yang juga membahas tentang peran agama dalam membentuk solidaritas sosial dalam masyarakat dilakukan oleh Herlinda Keron dan Teresia Noiman Derung dalam penelitian mereka yang berjudul “Peran Agama Membentuk Sikap Solidaritas Sosial di Masyarakat”, ditemukan bahwa agama merupakan elemen fundamental dalam membangun solidaritas sosial. Dengan ajarannya, agama membantu menciptakan masyarakat yang harmonis, menghormati perbedaan, dan memiliki rasa kebersamaan. Agama juga menjadi sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sosial, sehingga memberikan kontribusi besar dalam menciptakan kohesi dan stabilitas masyarakat.

Dalam penelitian ini, dijabarkan beberapa peran agama dalam membentuk sikap solidaritas sosial (Keron & Derung, 2024), di antaranya adalah:

1. Sumber Nilai dan Norma Sosial

Agama mengajarkan pedoman dalam berperilaku yang dipandang benar maupun salah. Berbagai ajaran agama seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan sikap saling menghormati menjadi landasan nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat. Nila-nilai inilah yang pada akhirnya akan membangun etika dan nilai moral yang akan memberikan dampak terhadap interaksi sosial.

2. Membangun Solidaritas Sosial

Agama selalu mengingatkan betapa pentingnya persaudaraan dan kebersamaan antar sesama. Dengan adanya pelaksanaan ibadah bersama, upacara dan ritual perayaan keagamaan, serta amal perbuatan, agama membentuk solidaritas antar para pribadi dalam masyarakat. Solidaritas ini kemudian akan membantu membangun hubungan sosial yang kokoh yang kemudian akan mewujudkan kohesi sosial.

3. Pembentukan Identitas Sosial

Bagi banyak penganutnya, agama merupakan sebuah elemen yang begitu penting dalam identitas diri. Identitas religius tersebut memberikan para individu sebuah rasa keterikatan dengan komunitas yang lebih besar. Selain daripada itu, agama juga memastikan posisi sosial tertentu dalam ruang lingkup masyarakat, yang mana hal ini dapat berdampak terhadap peran seseorang dalam melakukan interaksi sosial dalam keseharian mereka.

4. Pengendalian Sosial

Agama juga berperan sebagai mekanisme kontrol sosial dengan adanya ajaran-ajaran yang menegaskan tingkah laku positif serta mencegah tingkah laku negatif. Adapun sanksi moral yang berasal dari kepercayaan, semisal rasa bersalah atau rasa takut akan hukuman spiritual, dalam banyak kasus lebih efektif untuk mengendalikan tingkah laku para penganutnya, dibandingkan dengan sanksi formal.

5. Menyebarluaskan Toleransi dan Kerukunan

Agama juga menegaskan betapa pentingnya menghormati dan menghargai perbedaan, serta menjunjung tinggi perdamaian, sehingga agama juga memiliki peran dalam mendirikan masyarakat lebih bersikap toleran dan damai. Nilai-nilai pluralisme serta penghormatan terhadap agama dan kepercayaan lain juga membantu dalam menyelesaikan ketegangan sosial akibat perbedaan keyakinan dan kepercayaan.

6. Menggerakkan Kegiatan Sosial dan Filantropi

Agama juga seringkali menegaskan betapa pentingnya untuk gotong royong dan saling membantu, terlebih khusus terhadap mereka yang memiliki kekurangan. Misalnya ajaran-ajaran terkait amal dan sedekah, menjadi penggerak bagi masyarakat untuk turut andil dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi kemaslahatan umum. Ini kemudian akan memperkuat hubungan sosial serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

7. Menciptakan Stabilitas Sosial

Dengan ditanamkannya nilai-nilai tentang kedisiplinan, kesederhanaan, serta tanggung jawab, agama turut membantu membentuk stabilitas sosial. Para individu yang menginternalisasikan nilai-nilai agama pada umumnya memiliki tingkah laku yang teratur serta menaati norma-norma sosial yang berlaku, yang kemudian akan meminimalisir potensi terjadinya penyimpangan sosial.

Dalam penelitian lain yang berjudul “Agama dan Solidaritas Sosial: Melihat Keberagaman Agama yang Menyeragamkan Indonesia” yang dilakukan oleh Jessica Salsabilla Cavalera Priatna, ditemukan bahwa berbagai macam agama-agama di Indonesia, dengan segala keberagamannya, telah menjadi salah satu elemen penting dalam membentuk solidaritas sosial. Meskipun terdapat tantangan dalam menjaga harmoni, keberagaman agama mampu menyeragamkan tujuan masyarakat untuk menciptakan integrasi bangsa. Solidaritas mekanik berbasis kesamaan keyakinan dan solidaritas organik berbasis ketergantungan menjadi dua model yang bekerja bersama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan kohesif. Terdapat tiga contoh agama dengan keunikan mereka masing-masing dalam membentuk solidaritas sosial menurut Priatna (2019). Di antaranya adalah:

1. Agama Islam

Sebagaimana yang diketahui, Islam adalah agama dengan pemeluk terbanyak di Indonesia. Sejatinya agama Islam memberikan pembelajaran terkait betapa pentingnya membangun solidaritas sosial. Hal ini terlihat jelas dari yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad (*shallallah 'alaih wa sallam*) ketika menunjukkan kuatnya ikatan sosial dan hubungan persaudaraan dalam membangun dan menata masyarakat Madinah, di saat masyarakat di kota tersebut merupakan masyarakat yang multikultural. Selain itu, terceminnya solidaritas dalam agama Islam juga terlihat dari berdirinya pondok-pondok pesantren yang bermanfaat sebagai sarana pendidikan. Hal ini juga membangun solidaritas mekanik dikarenakan adanya tujuan yang sama yang diperjuangkan.

Contoh yang lain juga terlihat dari bagaimana Islam sebagai *prophetic religion* pada masa kolonial berupaya mengambil bentuk formal sebagai gerakan yang melawan penjajah, di mana agama kemudian menjadi sumber integrasi yang mempersatukan individu dan membentuk masyarakat dengan solidaritas mekanik, yang kemudian merupakan bentuk kekuatan pembebas. Demikianlah beberapa contoh keunikan agama Islam dalam membangun solidaritas sosial.

2. Agama Katolik

Sebagai sebuah agama yang cukup kental dengan tradisinya, para pengikutnya memandang solidaritas sosial sebagai sebuah ajaran yang dijunjung oleh Yesus Kristus, yang dapat terlihat di saat Yesus memulai pelayanannya. Ia tidak memulai dengan mengaku sebagai orang yang berkuasa dan memiliki kekuatan, baik di Bumi maupun di surga. Akan tetapi, Yesus memulai dengan membentuk solidaritas antar sesama manusia, ketika ia tidak memilih dan memilih siapa saja yang harus ia sembahulkan. Bisa dibilang bahwa Yesus menekankan ajaran tentang solidaritas antar sesama manusia, dan tidak hanya terbatas pada teman atau sahabat.

Selain itu, solidaritas yang terbentuk di kalangan umat Katolik juga terwujud dalam bentuk tema-tema Pancasila di setiap masa Pra-Paskah. Gereja-gereja Katolik meresapi sila-sila yang ada dalam Pancasila setiap tahunnya, seperti di tahun 2020 ketika Gereja Katolik mengusung tema “Amalkan Pancasila: Kita Adil, Bangsa Sejahtera”. Tema ini dilandaskan pada sila kelima dari Pancasila, yang kemudian menjadi dasar bagi Gereja Katolik dalam membangun solidaritas sosial dengan melaksanakan pembelajaran di sekolah-sekolah Katolik, serta rekoleksi dalam bentuk pendalaman iman. Dengan demikian, hal tersebut menjadi keunikan dari agama Katolik dalam membangun solidaritas sosial.

3. Agama Hindu

Dalam ajaran kitab suci Veda, umat Hindu adalah di antara bagian dari manusia lain yang tidak terpisah dari seluruh ciptaan Tuhan. Bisa dibilang bahwa umat Hindu tidak bisa memisahkan diri dari yang lain hanya karena sebab perbedaan, karena mereka berasal dari yang satu, sehingga pada akhirnya akan kembali kepada yang satu itu juga. Hal ini mencerminkan bahwa umat Hindu juga mempunyai landasan untuk mewujudkan integrasi bangsa dan negara, di mana mereka memiliki tujuan bersama untuk meluhurkan negara.

Dengan demikian, di sini terlihat jelas keunikan umat Hindu dalam perannya mewujudkan solidaritas sosial. Sebagai upaya untuk mewujudkan ayat-ayat kitab suci Veda, umat Hindu kemudian berusaha untuk turut andil berkontribusi dalam memperlancar pembangunan nasional. Dengan demikian umat Hindu punya inisiatif untuk berjalan berdampingan dengan umat lain disebabkan kesamaan dasar pandangan, baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, serta bernegara. Demikianlah merupakan khas dari umat Hindu yang berlandaskan pada kepercayaannya guna membentuk solidaritas sosial.

Berbagai macam contoh tersebut menunjukkan bagaimana keberagaman yang dimiliki oleh umat beragama di Indonesia pada hakikatnya bisa menyeragamkan masing-masing rakyatnya untuk membentuk solidaritas sosial guna memajukan bangsa. Adapun dalam kerangka pemikiran Durkheim, praktik-praktik keagamaan yang dijalankan secara kolektif dapat dipahami sebagai fakta sosial yang berfungsi memelihara solidaritas sosial.

Ritual keagamaan pun bukan hanya menjadi ekspresi iman individual, tetapi juga sarana komunikasi simbolik, yang dalam perspektif ritual komunikasi James W. Carey berfungsi menghadirkan kembali dan memelihara makna-makna bersama dalam kehidupan sosial. Ketika individu terlibat dalam ritual yang sama, mereka tidak hanya berbagi keyakinan, tetapi juga mengalami proses integrasi sosial yang meneguhkan kesadaran kolektif, rasa kebersamaan, dan keterikatan antar anggota masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa agama bekerja sebagai medium komunikasi sosial yang menjembatani nilai, norma, dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat.

Simpulan

Agama memiliki peran yang signifikan dalam membangun dan memelihara solidaritas sosial dalam masyarakat. Dalam perspektif sosiologi Emile Durkheim, agama tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan spiritual, melainkan sebagai fakta sosial yang berfungsi membentuk kesadaran kolektif serta memperkuat kohesi dan keterikatan sosial. Melalui simbol, ritual, dan nilai-nilai moral yang dijalankan secara kolektif, agama menjadi mekanisme sosial yang menyatukan individu dalam suatu komunitas. Ditinjau dari perspektif komunikasi ritual James W. Carey, praktik-praktik keagamaan dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi simbolik yang tidak semata-mata bertujuan mentransmisikan pesan, melainkan untuk menghadirkan kembali dan memelihara makna-makna bersama dalam kehidupan sosial. Dalam lingkup ini, ritual keagamaan berfungsi sebagai ruang komunikasi yang memungkinkan terjadinya partisipasi, kebersamaan, serta penguatan identitas dan solidaritas sosial, sejalan dengan pandangan Durkheim.

Dalam masyarakat tradisional, agama cenderung membentuk solidaritas mekanik melalui kesamaan keyakinan dan nilai-nilai bersama, sementara dalam masyarakat modern agama berperan dalam menopang solidaritas organik melalui penguatan nilai moral, toleransi, dan saling ketergantungan antar-individu dan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa agama tetap relevan sebagai sarana komunikasi sosial yang menjembatani perbedaan serta menjaga integrasi sosial. Dengan demikian, agama memainkan peran ganda sebagai penghubung spiritual dan sosial yang bekerja melalui mekanisme komunikasi simbolik dan ritual. Di tengah dinamika modernisasi dan keberagaman masyarakat Indonesia, peran agama sebagai sarana komunikasi sosial menjadi semakin penting untuk menumbuhkan solidaritas, toleransi, dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Saran

1. Penting bagi para pemimpin agama untuk terus mempromosikan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati dalam interaksi lintas agama, sehingga solidaritas dapat terus terjaga di masyarakat multikultural.
2. Pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan dan moral perlu diperkuat, terutama dalam kurikulum pendidikan formal, agar generasi muda dapat memahami pentingnya solidaritas sosial dalam menjaga keharmonisan masyarakat.
3. Pemerintah dan organisasi keagamaan sebaiknya memperluas ruang dialog antar agama untuk meningkatkan komunikasi lintas kelompok serta mencegah potensi konflik sosial.
4. Teknologi dan media digital perlu dimanfaatkan secara bijak untuk menyebarkan pesan-pesan agama yang mempromosikan kedamaian dan solidaritas, sehingga nilai-nilai agama dapat menjangkau masyarakat lebih luas dengan pendekatan yang inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1986). *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Yayasan Obor Indonesia.
- Durkheim, D. E. (1997). *The Division of Labor in Society*. Simon & Schuster.
- Hafil, A. S. (2016). Komunikasi Agama dan Budaya (Studi Atas Budaya Kompolan Sabellesen Berdhikir Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah Di Bluto Sumenep Madura). *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(2), 178–179. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/balagh.v1i2.350>
- Hasanah, A., Bahruddin, H. ., & Sa'diyah, M. (2023). Manajemen Komunikasi Pendidikan Agama Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 278–281. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/im.v6i02.4979>
- Isfironi, M. (2014). Agama dan Solidaritas Sosial. *Jurnal Lisan Al-Hal*, 8(1), 71.
- Kamiruddin. (2011). Fungsi Sosiologis Agama (Studi Profan dan Sakral menurut Emile Durkheim). *Toleransi*, 3(2), 7.
- Kernermen, L. (1999). *Password*. PT. Kesaint blanc. Indah Corp.
- Keron, H., & Derung, T. N. (2024). Peran Agama Membentuk Sikap Solidaritas Sosial Di Masyarakat. *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 4(12), 465–472.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muallif. (2023). *Mengenal Konsep Solidaritas Sosial Mekanik dan Organik Menurut Emile Durkheim*. Universitas Islam An-Nur Lampung. <https://an-nur.ac.id/blog/mengenal-konsep-solidaritas-sosial-mekanik-dan-organik-menurut-emile-durkheim.html>
- Mudjiono, Y. (2012). Komunikasi Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 108.
- Mufid, A. S. (2006). *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*. Yayasan Obor Indonesia.
- Muhni, D. A. I. (1994). *Moral & Religi menurut Emile Durkheim & Henri Bergson*. Kanisius.

- Muslimin. (2014). *Pendidikan Agama Islam*. Deepublish.
- Musyarofah, D., Saputra, E., Pratama, R. A., Nadhifa, S. P., & Suharyat, Y. (2022). Peran Komunikasi dalam Kehidupan Beragama. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(5), 54. [https://doi.org/https://doi.org/10.55606/religion.v1i5.21](https://doi.org/10.55606/religion.v1i5.21)
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 13(2), 181. <https://doi.org/https://doi.org/10.32509/wacana.v13i2.143>
- Pals, D. L. (1996). *Seven Theories of Religion*. Oxford University Press.
- Prasetyo, V. A., & Dartiningsih, B. E. (2023). *Komunikasi Ritual: Makna dan Simbol dalam Ritual Rokat Pandhebeh*. Penerbit Adab.
- Priatna, J. S. C. (2019). Agama dan Solidaritas Sosial: Melihat Keberagaman Agama yang Menyeragamkan Indonesia. *Academia*, 5–6.
- Puspitasari, D. I. (2025). *Komunikasi Politik: Teori, Strategi, dan Penerapannya di Era Kontemporer*. Anak Hebat Indonesia.
- Safitri, W. (2023). Penerapan Prinsip Solidaritas Sosial menurut Emile Durkheim dalam Kasus Haris Azhar dan Fathia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral*, 1(2), 1–25.
- Salim, P., & Salim, Y. (1991). *Kamus Bahasa Indonesia*. Modern English Press.
- Sarjono. (2008). *Panduan Penulisan Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Setyorini, D., Yufdel, Ratulangi, J. I. L., Dewi, W., Kamariyah, Keintjem, F., Kaparang, M. J., Suci, W. P., S.Djaafar, N., Tahulending, A. A., Mawarti, I., Lestari, V. D., Tamunu, E. N., & Yusnilawati. (2024). *Bunga Rampai Komunikasi Keperawatan*. PT. Media Pustaka Indo.
- Soekanto, S. (1985). *Kamus Sosiologi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Supriatna, N., Ruhimat, M., & Kosim. (2007). *Ilmu Pengetahuan Sosial (Geografi, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi)*. Grafindo.
- Susanto, A., Wahyuni, Mirawati, Muhamram, B., Asdar, Taufiq, M., Nasrullah, Nisar, Karim, P. A., Murida, I., Rahma, S., Febri, M. Z., Musmuliana, Nugrahayu, Imran, M. A., Masna, Ilham, Aisyah, N., Karvina, ... Sakti. (2020). *Biografi Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik Sampai Postmodern*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Tejokusumo, B. (2014). Dinamika Masyarakat sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Geoedukasi*, 3(1), 39.
- Truna, D. S. (2024). *Agama dan Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi*. Gunung Djati Publishing.
- Turner, B. S. (1994). *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis atas Tesa Sosiologi Weber*. PT. Raja Grafindo Persada.